

## **ANALISIS PENDAPATAN AGROINDUSTRI KERUPUK SAGU DI KECAMATAN TEBING TINGGI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI (Studi Kasus pada Usaha Mandiri Bunga Mawar)**

Ihsan Ramadhan Al-Afif<sup>1</sup>, Evy Maharani<sup>2</sup>, Eliza<sup>2</sup>  
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau  
Jl. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294  
E-mail: [ikhshanramadhan.ir73@gmail.com](mailto:ikhshanramadhan.ir73@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui total biaya produksi pada agroindustri kerupuk sagu dan menganalisis pendapatan, nilai tambah, efisiensi usaha dan titik balik modal (*Break Event Point/BEP*) pada agroindustri kerupuk sagu. Penelitian ini dilaksanakan di Usaha Mandiri Bunga Mawar, yang berlokasi di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Usaha Mandiri Bunga Mawar dipilih sebagai lokasi penelitian karena Usaha Mandiri Bunga Mawar ini salah satu usaha yang sudah mandiri dan sudah ada di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kepulauan Meranti dan sudah terdaftar di gedung promosi yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 259.914. Pendapatan bersih yang diterima oleh pelaku usaha dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp. 78.086. Nilai tambah yang dimiliki pelaku usaha dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 21.195/Kg. Nilai efisiensi usaha sebesar 1,30 yang artinya setiap Rp. 1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,30 dan pendapatan sebesar Rp. 0,30 sehingga usaha agroindustri kerupuk sagu tersebut efisien dan menguntungkan sehingga layak untuk dilanjutkan. Nilai BEP produksi sebanyak 142 unit dengan BEP biaya sebesar Rp. 1.842.598.

**Kata Kunci:** Agroindustri, Kerupuk Sagu, Pendapatan, Biaya, Nilai Tambah

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the total cost of production in the sago cracker agroindustry and analyze the income, added value, business efficiency and the breakeven point (*BEP*) of the sago cracker agroindustry. This research was conducted at the Mawar Bunga Mandiri Business, which is located in the Tebing Tinggi District, Meranti Islands Regency. The Mawar Bunga Mandiri Business was chosen as the research location because the Mawar Bunga Mandiri Business was one of the independent businesses that already existed at the Department of Industry and Trade of the Meranti Islands Regency and was registered in the promotion building in Tebing Tinggi District, Meranti Islands Regency. The results showed that the total production costs incurred by business actors in one production process were Rp. 259.914. The net income received by business actors in one production process is Rp. 78.086. The added value owned by business actors in one production process is Rp. 21,195/Kg. The value of business efficiency is 1.30, which means every Rp. 1 issued generates revenue of Rp. 1.30 and an income of Rp. 0.30 so that the sago cracker agro-industry business is efficient and profitable so it is feasible to continue. The BEP value of production is 142 units with a BEP cost of Rp. 1,842.598.

**Key Words:** *Sago Cracker, Agroindustry, Income, Cost, Added Value*

## I. PENDAHULUAN

Sagu (*Metroxylon sp.*) memiliki potensi pemanfaatan yang sangat besar karena 60% luas tanaman sagu dunia berada di Indonesia. Sagu dikenal sebagai makanan pokok bagi masyarakat Kepulauan Meranti hingga saat ini. Tanaman sagu menyimpan pati sebagai cadangan pangan di bagian batang. Manfaat pati sagu selama ini digunakan sebagai makanan pokok bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. Sagu masih memberikan sebuah keeksistensian dalam peningkatan ekonomi masyarakat bahkan menjadi salah satu andalan komoditi bagi sejumlah Kabupaten di Riau yakni di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai komoditas utama yang diprioritaskan sehingga menjadi pusat penghasil sagu terbesar yang ada di Indonesia dan bahkan pernah masuk kedalam peringkat penghasil dunia.

Kepulauan Meranti termasuk salah satu Kawasan Pengembangan Ketahanan Pangan Nasional karena penghasil sagu terbesar di Indonesia. Luas area tanaman sagu di Kepulauan Meranti pada tahun 2018 yaitu sebesar 39.644 Ha. Perkebunan sagu di Meranti telah menjadi sumber penghasilan utama hampir 25% masyarakat Meranti. Produksi sagu (Tepung Sagu) di Kepulauan Meranti pada tahun 2018 mencapai 239.086 Ton (Badan Pusat Statistik, 2019).

Agroindustri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti menduduki posisi penting dalam penggerak ekonomi daerah. Agroindustri sagu di Kepulauan Meranti pada umumnya diklasifikasikan sebagai usaha skala kecil dengan produk yang dihasilkan berupa sagu kering dan sagu basah. Agroindustri sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian daerah masyarakat, khususnya masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi, yang merupakan sentra produksi terbesar. Produk olahan sagu telah terbukti dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Tebing Tinggi. Hal ini dikarenakan sagu basah atau sagu kering yang didapat oleh produsen diolah menjadi produk turunan sagu yang menarik. Produk olahan sagu yang masih terbilang baru di Kabupaten Kepulauan Meranti ialah kerupuk sagu.

Kerupuk sagu merupakan produk olahan sagu yang populer di Kabupaten Kepulauan Meranti hingga saat ini. Kerupuk sagu banyak dicari oleh masyarakat dan tercatat baru 6 usaha yang memproduksi kerupuk sagu sehingga prospek usaha tersebut sangat menjanjikan bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti, khususnya di Kecamatan Tebing Tinggi. Permasalahan yang dialami pelaku usaha agroindustri kerupuk sagu ialah faktor cuaca dan pemasaran. Pada proses produksi kerupuk sagu, cuaca merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pengeringan kerupuk sagu yang diolah, apabila cuaca nya mendung dan terjadi hujan maka kerupuk sagu tersebut akan

menjadi lembab dan hasilnya tidak bagus. Selain itu, pemasaran yang dilakukan oleh pelaku usaha agroindustri kerupuk sagu hanya dalam kawasan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat beberapa permasalahan utama pada penelitian ini, yaitu: 1) Berapa biaya produksi agroindustri kerupuk sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, 2) Berapa pendapatan, efisiensi, nilai tambah dan *Break Event Point* pada agroindustri kerupuk sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan permasalahan utama yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis biaya produksi agroindustri kerupuk sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, 2) Menganalisis pendapatan, efisiensi, nilai tambah dan *Break Event Point* pada agroindustri kerupuk sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada agroindustri Mandiri Bunga Mawar. Ibu Nurhayati sebagai pemilik usaha agroindustri kerupuk sagu karena Usaha Mandiri Bunga Mawar ini sudah terdaftar di gedung promosi yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada produsen agroindustri kerupuk sagu dengan mengisi kuesioner yang telah diberikan. Data sekunder diperoleh dari literatur yang didapatkan dari BPS Kabupaten Kepulauan Meranti serta wawancara kepada Disperindag dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu: teknik observasi, teknik wawancara dan teknik pencatatan. Metode yang digunakan dalam penelitian agroindustri kerupuk sagu adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Menurut Soekartawi (2010), biaya terbagi menjadi 2, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh produsen agroindustri kerupuk sagu. Rumus biaya total dapat dilihat sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/proses produksi/bulan)

TFC = Total biaya tetap usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/proses produksi/bulan)

TVC = Total biaya variabel usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/proses produksi/bulan)

### Penyusutan Peralatan

Menurut Oktari (2013), penyusutan peralatan adalah berkurangnya nilai suatu alat yang digunakan dalam proses produksi agroindustri kerupuk sagu. Penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (*straight line method*) dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{NB-NS}{UE}$$

Keterangan:

- NP = Nilai penyusutan (Rp/proses produksi/bulan) dan (Rp/bulan)  
 NB = Nilai beli alat (Rp/proses produksi/bulan) dan (Rp/bulan)  
 NS = Nilai sisa (Rp/proses produksi/bulan) dan (Rp/bulan)  
 UE = Umur ekonomis aset (bulan)

### Penerimaan

Menurut Shinta (2011), penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan usaha agroindustri kerupuk sagu dengan harga jual yang ditetapkan. Penerimaan usaha agroindustri olahan sagu digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

- Y = Jumlah produksi usaha agroindustri kerupuk sagu (unit/proses produksi/bulan)  
 Py = Harga produksi usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/unit)  
 TR = Total penerimaan usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/proses produksi/bulan)

### Pendapatan Bersih

Menurut Shinta (2011), pendapatan bersih adalah keuntungan yang diterima oleh produsen agroindustri olahan sagu dari selisih antara penerimaan yang diperoleh produsen dengan total biaya produksi. Rumus pendapatan bersih dapat dilihat sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- $\pi$  = Pendapatan bersih usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/proses produksi/bulan)  
 TR = Total penerimaan usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/proses produksi/bulan)  
 TC = Total biaya usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/proses produksi/bulan)

### Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha agroindustri olahan sagu dapat dihitung dengan menggunakan *Return Cost Ratio* (RCR). Rumus *Return Cost Ratio* dapat dilihat sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

- RCR = *Return Cost Ratio*  
 TR = Total penerimaan usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/proses produksi/bulan)  
 TC = Total biaya usaha agroindustri kerupuk sagu (Rp/proses produksi/bulan)

Dimana:

- RCR > 1, artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan lebih besar dari satu rupiah sehingga usaha agroindustri kerupuk sagu efisien dan menguntungkan untuk terus diusahakan.
- RCR = 1 artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar satu rupiah sehingga usaha agroindustri kerupuk sagu berada pada titik impas.
- RCR < 1 artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan kecil dari satu rupiah sehingga usaha agroindustri kerupuk sagu tidak efisien untuk terus diusahakan.

### Nilai Tambah

Analisis nilai tambah untuk pengolahan dipengaruhi oleh pasokan bahan baku, manajemen produksi, tingkat teknologi yang digunakan, kelembagaan pasar, dan faktor lingkungan. Nilai tambah dirumuskan dengan menggunakan Metode Hayami, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah

No.	Variabel	Nilai (simbol)
<b>I Output, Input dan Harga</b>		
1.	Total Produk (kg/proses produksi)	A
2.	Bahan Baku (kg/proses produksi)	B
3.	Tenaga Kerja (HOK/proses produksi)	C
4.	Faktor Konversi	D = a/b
5.	Koefisien Tenaga Kerja	E = c/b
6.	Harga Produk (Rp/kg produk)	F
7.	Upah Rata-Rata (Rp/HOK)	G
<b>II Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg Bahan Baku)</b>		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9.	Nilai Input Lain (Rp/bahan baku)	I
10.	Nilai Produk (Rp/kg)	J = d x f
11.	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	K = j - h - i
	b. Rasio Nilai tambah (%)	L (%) = k/j x 100%
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp)	M = e x g
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	N (%) = m/k x 100%
13.	a. Keuntungan (Rp)	O = k - m
	b. Tingkat Keuntungan (%)	P (%) = o/j x 100%
<b>III Balas Jasa Faktor Produksi</b>		
14.	Margin(Rp/kg)	Q = j - h
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	R (%) = m/q x 100%
	b. Sumbangan Input Lain (%)	S (%) = i/q x 100%
	c. Keuntungan Pengolah (%)	T (%) = o/q x 100%

### Titik Balik Modal/Break Event Point

Menurut Maulidah (2012), titik balik modal (*Break Event Point/BEP*) merupakan suatu kondisi pada usaha yang dijalankan tidak mendapat keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (impas) yang berarti penerimaan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan. Titik balik modal dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harga per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

$$\text{BEP biaya} = \frac{\text{Total biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Total biaya variabel}}{\text{Total Penerimaan}}}$$

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Agroindustri Kerupuk Sagu

Agroindustri merupakan sektor yang sangat berpengaruh terhadap konsep ekonomi di masa yang akan datang. Kegiatan sektor agroindustri tidak memiliki unsur-unsur yang dapat menjadi kendala apabila telah berkembang. Agroindustri memiliki pangsa yang besar dalam perekonomian, pertumbuhan dan nilai tambah yang relatif tinggi serta keterkaitan ke depan dan ke belakang cukup besar sehingga mampu menarik pertumbuhan ekonomi lainnya (Priyarsono, 2011).

Agroindustri sagu adalah suatu kegiatan usaha pengolahan yang menggunakan sagu sebagai bahan baku untuk menghasilkan produk yang jadi. Agroindustri sagu dapat meningkatkan nilai guna serta memberikan nilai tambah terhadap sagu tersebut melalui produk turunan yang dihasilkan. Pemanfaatan sagu untuk pembuatan makanan tradisional sudah lama dikenal oleh penduduk di daerah-daerah penghasil sagu baik di Indonesia maupun di Papua Nugini dan Malaysia. Sagu yang diolah menjadi tepung sagu dapat digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan produk olahan (Fadila, 2011).

Sagu dapat diolah menjadi produk makanan, salah satunya ialah kerupuk sagu. Kerupuk sagu merupakan produk olahan sagu yang sangat diminati oleh sebagian daerah di Provinsi Riau terutama Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai daerah penghasil sagu terbesar di Provinsi Riau. Kerupuk merupakan makanan yang bersifat kering, ringan yang terbuat dari bahan yang mengandung pati yang cukup tinggi. Kerupuk adalah makanan kudapan yang populer bagi masyarakat Indonesia yang disukai oleh semua kalangan usia yang memiliki beragam warna dan rasa serta mudah cara membuatnya (Asmir, *et al.* 2016).

#### Sejarah Singkat Usaha Mandiri Bunga Mawar

Usaha Mandiri Bunga Mawar dimiliki dan dikelola oleh Ibu Nurhayati. Ibu Nurhayati yang berpendidikan SD ini mengelola usaha kerupuk sagu karena banyak dicari oleh masyarakat dan tercatat baru 6 usaha yang memproduksi kerupuk sagu sehingga prospek usaha tersebut sangat menjanjikan bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. Usaha ini berlokasi di Jalan Inpres, Kelurahan Selat Panjang Timur.

Usaha yang telah ditekuninya selama 6 tahun ini telah dijadikan sebagai sumber mata pencaharian keluarga mereka dengan jumlah produksi rata-rata mencapai 13 Kg per satu kali proses produksi. Ada 7 tahapan dalam pembuatan kerupuk sagu, yaitu: perebusan, pengadonan, pengukusan, pemberian pewarna makanan, pencetakan, penjemuran dan pengemasan. Kerupuk sagu diproduksi 5 kali dalam 1 minggu dengan upah kerja yang diberikan kepada tenaga kerja ialah sebanyak Rp. 30.000/hari. Usaha

Mandiri Bunga Mawar sudah terdaftar di gedung promosi yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti.

### Analisis Agroindustri Kerupuk Sagu

Analisis data yang digunakan dalam penelitian agroindustri kerupuk sagu ada 5, yaitu: 1) Analisis biaya yang bertujuan untuk mengetahui total biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen tersebut, 2) Analisis pendapatan yang bertujuan untuk mengetahui keuntungan yang diterima oleh produsen, 3) Analisis nilai tambah yang bertujuan untuk mengetahui nilai tambah pada agroindustri kerupuk sagu, 4) Analisis efisiensi usaha yang bertujuan untuk mengetahui efisiensi atau tidaknya suatu usaha tersebut dalam menjalankan usaha agroindustri kerupuk sagu, 5) Analisis *Break Event Point (BEP)* yang bertujuan untuk menentukan jumlah minimum penjualan agar usaha agroindustri kerupuk sagu tersebut tidak mengalami kerugian.

### Analisis Biaya

Menurut Soekartawi (2010), biaya terbagi menjadi 2, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh usaha agroindustri kerupuk sagu yang tidak mempengaruhi hasil produksinya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah searah dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Total biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh produsen agroindustri kerupuk sagu. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku utama, biaya bahan penunjang dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, biaya tetap yang dikeluarkan oleh produsen agroindustri kerupuk sagu per proses produksi adalah sebesar Rp. 32.514. Besaran biaya tersebut terdiri dari biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 2.514 dan biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 30.000. Kemudian untuk biaya variabel yang dikeluarkan oleh produsen agroindustri kerupuk sagu per proses produksi adalah sebesar Rp. 227.400. Besaran biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku utama sebesar Rp. 64.000. Bahan baku utama yang digunakan dalam memproduksi kerupuk sagu ialah tepung sagu, yang didapatkan dari warung atau toko yang sudah menjadi langganan produsen tersebut. Selain itu, biaya variabel juga terdiri dari biaya bahan penunjang sebesar Rp. 103.400 dan biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 60.000. Berikut adalah tabel total biaya produksi per produksi agroindustri kerupuk sagu.

Tabel 2. Total Biaya Produksi Per Produksi dan Per Bulan Pada Agroindustri Kerupuk Sagu

No	Uraian	Nilai Per Produksi (Rp.)	Nilai Per Bulan (Rp.)
1.	Biaya Tetap	32.514	650.280
a)	Biaya Penyusutan Peralatan	2.514	50.280
b)	Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	30.000	600.000

2.	Biaya Variabel	227.400	4.548.000
a)	Biaya Bahan Baku Utama	64.000	1.280.000
b)	Biaya Bahan Penunjang	103.400	2.068.000
c)	Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	60.000	1.200.000
Total Biaya Produksi		259.914	5.198.280

### Analisis Pendapatan

Pendapatan terbagi atas 2, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah penerimaan yang diperoleh suatu usaha yang didapatkan dari perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang sudah ditetapkan oleh produsen. Sedangkan pendapatan bersih adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih penerimaan yang diperoleh produsen dengan total biaya produksi. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan yang diterima oleh produsen agroindustri kerupuk sagu per proses produksi adalah sebesar Rp. 338.000. Besaran biaya tersebut didapat dari perkalian antara produksi kerupuk sagu sebesar 13 Kg dengan harga jual sebesar Rp. 26.000. Berikut adalah tabel pendapatan agroindustri kerupuk sagu. Kemudian untuk pendapatan bersih yang diterima oleh produsen agroindustri kerupuk sagu per proses produksi adalah sebesar Rp. 78.086. Besaran biaya tersebut didapat dari selisih antara penerimaan sebesar Rp. 338.000 dengan total biaya produksi sebesar Rp. 259.914. Penelitian yang penulis lakukan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Oktari, *et al* (2020) yang mana pendapatan yang diterima oleh pelaku usaha kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp.224.533,33. Nilai efisiensi usaha yang diperoleh pelaku usaha kerupuk sagu yaitu sebesar 1,53. Nilai BEP produksi yang dimiliki oleh pelaku usaha kerupuk sagu yaitu sebanyak 17,02 Kg dengan BEP biaya sebesar Rp.16.364,10/Kg. Berikut adalah tabel pendapatan per proses produksi agroindustri kerupuk sagu.

Tabel 3. Pendapatan Per Proses Produksi dan Per Bulan Pada Agroindustri Kerupuk Sagu

No.	Uraian	Nilai per Proses Produksi	Nilai per Bulan
1.	Produksi (Kg)	13	260
2.	Harga (Rp/Kg)	26.000	26.000
3.	Penerimaan (Rp)	338.000	6.760.000
4.	Pendapatan Bersih (Rp)	78.086	1.561.720
5.	Efisiensi Usaha (RCR)	1,30	1,30
6.	BEP Produksi/500 gram	142	142
7.	BEP Biaya (Rp)	1.842.598	1.842.598

### Analisis Nilai Tambah

Menurut Arianti dan Waluyati (2019), nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu produk karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara perhitungan nilai tambah per Kg bahan baku untuk satu kali proses produksi. Berdasarkan hasil penelitian, pada agroindustri kerupuk sagu, jumlah bahan baku utama tepung sagu sebesar 8 Kg dapat memproduksi kerupuk sagu sebesar 13 Kg. Hasil bagi



antara total produk dan bahan baku utama memberikan nilai faktor konversi sebesar 1,62. Nilai ini menggambarkan bahwa setiap 1 Kg tepung sagu dapat menghasilkan kerupuk sagu sebesar 1,62 Kg. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam agroindustri kerupuk sagu sebesar 3 HOK. Hasil bagi antara tenaga kerja dan bahan baku memberikan nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,37 HOK. Nilai ini menggambarkan bahwa setiap 1 Kg tepung sagu yang diolah membutuhkan tenaga kerja sebesar 0,37 HOK. Nilai produk yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 42.120/Kg. Harga bahan baku tepung sagu yaitu sebesar Rp. 8.000/Kg dan nilai input lainnya yaitu sebesar Rp.12.925/Kg. Nilai input lainnya diperoleh dari hasil bagi antara total sumbangan input lain dengan jumlah bahan baku utama tepung sagu per Kg. Nilai tambah diperoleh dari pengurangan antara nilai produk dengan bahan baku dan nilai input lain. Nilai tambah yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 21.195/Kg dengan rasio nilai tambah yaitu sebesar 50,32 %. Imbalan tenaga kerja merupakan hasil perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata. Imbalan tenaga kerja yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 11.250. Bagian tenaga kerja merupakan hasil bagi antara imbalan tenaga kerja dengan nilai tambah. Bagian tenaga kerja yang diperoleh yaitu sebesar 53,08%. Keuntungan yang diperoleh dari usaha agroindustri kerupuk sagu yaitu sebesar Rp. 9.945 dengan tingkat keuntungan sebesar 23,61 %. Margin dari bahan baku tepung sagu menjadi kerupuk sagu yang didistribusikan pada pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain dan keuntungan pengolah merupakan hasil dari analisis nilai tambah. Margin merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku tepung sagu per Kg. Margin yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 34.120/Kg, yang didistribusikan untuk pendapatan tenaga kerja sebesar 32,97%, sumbangan input lain sebesar 37,88% dan keuntungan pengolah sebesar 29,15%. Berikut adalah tabel analisis nilai tambah pada agroindustri kerupuk sagu.

Tabel 4. Analisis Nilai Tambah Pada Agroindustri Kerupuk Sagu

No.	Variabel	Nilai
I	Output, Input dan Harga	
1.	Total Produk (kg/proses produksi)	13,00
2.	Bahan Baku (kg/proses produksi)	8,00
3.	Tenaga Kerja (HOK/proses produksi)	3,00
4.	Faktor Konversi	1,62
5.	Koefisien Tenaga Kerja	0,37
6.	Harga Produk (Rp/kg produk)	26.000,00
7.	Upah Rata-Rata (Rp/HOK)	30.000,00
II	Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg Bahan Baku)	
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	8.000,00
9.	Nilai Input Lain (Rp/bahan baku)	12.925,00
10.	Nilai Produk (Rp/kg)	42.120,00
11.	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	21.195,00
	b. Rasio Nilai tambah (%)	50,32
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp)	11.250,00
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	53,08
13.	a. Keuntungan (Rp)	9.945,00
	b. Tingkat Keuntungan (%)	23,61

III Balas Jasa Faktor Produksi	
14. Margin(Rp/kg)	34.120,00
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	32,97
b. Sumbangan Input Lain (%)	37,88
c. Keuntungan Pengolah (%)	29,15

### Analisis Efisiensi Usaha

Menurut Maulidah (2012), efisiensi usaha merupakan perbandingan yang dilakukan suatu usaha antara total penerimaan yang diterima oleh produsen dengan total biaya produksi. Efisien atau tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, efisiensi usaha pada agroindustri kerupuk sagu memiliki nilai  $RCR > 1$ , yaitu sebesar 1,30. Nilai 1,30 menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,30 dan pendapatan sebesar Rp. 0,30 sehingga usaha agroindustri kerupuk sagu tersebut efisien dan menguntungkan sehingga layak untuk diteruskan.

### Analisis *Break Event Point* (BEP)

Menurut Maulidah (2012), *Break Event Point* (titik balik modal) merupakan situasi yang dijalankan oleh suatu usaha yang mana usaha tersebut tidak mendapatkan keuntungan dan tidak juga mengalami kerugian yang artinya penerimaan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, nilai *Break Event Point* yang didapatkan oleh agroindustri kerupuk sagu yaitu BEP produksi yang dihasilkan sebanyak 142 unit dan BEP biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.842.598. Berdasarkan hasil penelitian, nilai ini menggambarkan usaha agroindustri mie sagu, sagu rendang dan kerupuk sagu tidak mengalami keuntungan dan kerugian (titik impas).

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada agroindustri kerupuk sagu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh agroindustri kerupuk sagu sebesar Rp. 259.914. Besaran biaya tersebut terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 32.514 dan biaya variabel sebesar Rp. 227.400.
- 2) Pendapatan yang diterima oleh agroindustri kerupuk sagu dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp. 78.086. Nilai Efisiensi usaha yang dimiliki oleh usaha agroindustri kerupuk sagu yaitu sebesar 1,30. Nilai tambah yang dimiliki oleh agroindustri kerupuk sagu yaitu sebesar Rp. 21.195/Kg. Nilai BEP produksi pada agroindustri kerupuk sagu sebanyak 142 unit dengan BEP biaya sebesar Rp. 1.842.598.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Yoesti Silvana dan Waluyati, Lestari Rahayu. 2019. Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah Di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 3(2): 256-266.
- Asmir, S, *et al.* 2016. Pemanfaatan Pati Sagu dan Tepung Udang Rebon Sebagai Bahan Baku Pembuatan Kerupuk. *JOM Faperta*. 3(2).
- BPS Kabupaten Kepulauan Meranti. 2019. Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka 2019. BPS Kabupaten Kepulauan Meranti. Selat Panjang.
- Fadila, Ila. 2011. Potensi Sagu Dalam Upaya Diversifikasi Pangan. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- Maulida, Silvana. 2012. Pengantar Usahatani: Kelayakan Usaha Tani. UB Press.
- Oktari, *et al.* 2013. Analisis Usaha Agroindustri Berbasis Nenas Di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.
- Oktari, *et al.* 2020. Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Sagu Di Desa Pulau Kopung Kecamatan Sentajoraya Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Pada Usaha Rezki Abadi). *Jurnal Green Swarnadwipa*. 9 (1): 10-17.
- Priyarsono, D. S. 2011. Dari Pertanian Ke Industri Analisis Pembangunan Dalam Perspektif Ekonomi Regional. IPB Press. Bogor.
- Shinta, Agustina. 2011. Ilmu Usaha Tani. UB Press. Malang.
- Soekartawi. 2010. Agribisnis Teori Dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.